



Penguatan Aktivitas Keagamaan Umat Muslim pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang

Dela Alfani, Tengku Chairrani, Ahmad Rusdi Hidayat, Armia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fanidf97@gmail.com, tengkuchairrani07@gmail.com, ahmadrusdi94@gmail.com, armia@uinsu.ac.id

Article History:

Received: June

Revised: July

Accepted: August

Keywords:

Religious empowerment, Covid-19 Pandemic, Community Service, Muslim Community

Abstract: *This study aims to explain the impact of the COVID-19 pandemic on the social condition of the community from a religious perspective for Muslims. Methods of Implementation This community service program uses the CBR Community Based Research method. The subjects in this study were all Muslim residents in Wonosari village, Tanjung Morawa district, Kab. Deli Serdang, the object of this research is the Perwiritan Group, and the Koran teacher in the village of Wonosari. Data collection techniques used are observation and interviews. The data analysis technique is qualitative descriptive analysis. Types and sources of data This type of research is descriptive qualitative. The results in this study are based on the results of research conducted in Wonosari village, Tanjung Morawa sub-district, Deli Serdang regency, it can be seen that during the COVID-19 pandemic, the state of the community from a religious perspective was very disturbed, and very limited, even some of them were completely stopped until now.*

A. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan bagian dari keluarga besar virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu ringan hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penularan Covid-19 umumnya terjadi melalui droplet atau tetesan pernapasan yang keluar ketika seseorang batuk atau bersin. Virus ini dapat bertahan di berbagai permukaan, antara lain hingga tiga hari pada plastik dan *stainless steel*, serta hingga tiga jam dalam bentuk aerosol (Handayani, et al, 2020). Dengan demikian, penularan Covid-19 dapat terjadi melalui perantara tangan, pakaian, maupun benda lain yang terkontaminasi droplet tersebut.

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan bagian dari keluarga besar virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu ringan hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penularan Covid-19 umumnya terjadi melalui droplet atau tetesan pernapasan yang keluar ketika seseorang batuk atau bersin. Virus ini dapat bertahan di berbagai permukaan, antara lain hingga tiga hari pada plastik dan stainless steel, serta hingga tiga jam dalam bentuk aerosol (Handayani, et al, 2020). Dengan demikian, penularan Covid-19 dapat terjadi melalui perantara tangan, pakaian, maupun benda lain yang terkontaminasi droplet tersebut.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid-19 sejak awal tahun 2020. Kasus pertama diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 di Istana Kepresidenan, Jakarta. Kasus tersebut menimpa dua warga Depok, Jawa Barat, yakni seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya berusia 31 tahun. Keduanya terinfeksi setelah melakukan kontak dengan warga negara Jepang yang sebelumnya berkunjung ke Indonesia, dan kemudian dinyatakan positif Covid-19 setelah tiba di Malaysia. Menyusul temuan ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan pelacakan kontak (*contact tracing*) terhadap individu lain yang berinteraksi dengan warga negara Jepang tersebut selama berada di Indonesia.

Dengan mewabahnya virus covid 19 pada tahun 2020 ini dalam waktu yang terbilang singkat sudah mengakibatkan ribuan orang terpapar virus ini, dengan hal itu membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk memberhentikan sebagian aktifitas masyarakat di luar rumah. Hal itu memberikan dampak bagi hampir di seluruh bidang seperti pariwisata, ekonomi, lingkungan, organisasi dan masih banyak yang lainnya, masuk kegiatan social dan keagamaan di lingkungan tempat tinggal. Seiring merebaknya pandemi corona di Indonesia, pemerintah pun menerapkan kebijakan *physical distancing* dan menganjurkan *work from home* untuk meminimalisir penyebaran virus corona atau disebut COVID 19. *Physical distancing* berarti melakukan kegiatan mandiri dengan menjaga jarak minimal satu meter terhadap manusia lainnya . Kebijakan ini juga berarti mengurangi aktifitas diluar rumah, baik bekerja maupun berinteraksi sosial yang mengakibatkan beberapa sektor, salah satunya yang terdapat di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yaitu dari segi industri pariwisata, transportasi , sosial keagamaan, social, kemasyarakatan dan lainnya mengurangi atau menghentikan aktifitasnya sementara (Yunus, N. R., & Rezki, A, 2020).

Penerapan kebijakan *physical distancing* merupakan pilihan yang berat di Indonesia, khususnya di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pembatasan interaksi sosial terbukti menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama perekonomian yang dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat. Kondisi serupa sejatinya pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW dengan adanya *tha'un*, yaitu wabah penyakit menular yang menyerang masyarakat secara luas di suatu daerah tertentu, yang memiliki kesamaan karakteristik dengan pandemi Covid-19.

Pada masa pandemi Covid-19, dampak paling berat dirasakan oleh masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah di Desa Wonosari. Mereka yang mayoritas bekerja sebagai pedagang kecil, pemilik warung, nelayan, buruh, serta pekerja informal lain sangat bergantung pada pendapatan harian. Selain melemahkan aspek ekonomi dan kesehatan, pandemi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas keagamaan. Banyak masjid di desa tersebut tidak lagi digunakan untuk shalat Jumat maupun shalat tarawih, serta terhentinya kegiatan keagamaan lain seperti majelis taklim, wirid, pengajian, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Pada awal pandemi, bahkan masyarakat sama sekali tidak diperbolehkan melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya mengancam kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menimbulkan kekosongan spiritual dan sosial keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat kembali aktivitas keagamaan umat Muslim di Desa Wonosari melalui pendampingan dan pemberdayaan kelompok perwira serta guru mengaji. Upaya ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan nilai-nilai religiusitas dan memperkuat daya tahan spiritual masyarakat di tengah situasi krisis.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR), yakni sebuah metode penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Strand, 2003). Berbeda dengan *action research* yang biasanya dirancang sepenuhnya oleh akademisi, CBR menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sekaligus mitra dalam merumuskan masalah,

menentukan metode, serta menyusun strategi perubahan. Prinsip dasar CBR meliputi kolaborasi, inklusivitas, serta orientasi pada transformasi sosial.

Program dilaksanakan selama satu bulan di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Subjek pengabdian adalah warga Muslim desa tersebut dengan fokus pada kelompok perwira dan guru ngaji. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada perannya yang strategis dalam menjaga keberlangsungan aktivitas keagamaan masyarakat, yang sangat terdampak akibat pandemi Covid-19.

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan pengorganisasian komunitas melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama tokoh agama, guru ngaji, serta perwakilan kelompok perwira. Dari proses ini diperoleh pemahaman bersama mengenai kendala utama masyarakat, yaitu terhentinya sebagian besar aktivitas keagamaan. Selanjutnya, masyarakat bersama tim pengabdian merancang alternatif kegiatan yang adaptif terhadap kondisi pandemi, seperti penguatan fungsi perwira, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an, dan penyusunan pola ibadah berjamaah yang sesuai protokol kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif melalui serangkaian diskusi partisipatif, pendampingan, dan fasilitasi langsung terhadap kelompok sasaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara terstruktur untuk menggali informasi terkait kebutuhan masyarakat serta efektivitas program. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen desa yang relevan (arikunto, 2012).

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi masyarakat, memetakan permasalahan, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana program pengabdian mampu memperkuat kembali aktivitas keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi keberlanjutan program.

C. Hasil

1. Gambaran Umum Desa Wonosari

Desa Wonosari merupakan salah satu desa dengan karakteristik religius yang cukup menonjol. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga praktik keagamaan menjadi pusat kehidupan sosial sehari-hari. Struktur mata pencaharian masyarakat sebagian besar didominasi oleh sektor pertanian

sebagai petani padi, jagung, dan palawija. Selain itu, terdapat pula kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kecil di pasar tradisional, pekerja jasa informal, serta buruh migran yang bekerja di luar daerah bahkan luar negeri. Kontribusi para buruh migran ini tidak hanya meningkatkan taraf ekonomi keluarga melalui remitansi, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi serta aspirasi pendidikan anak-anak mereka.

Desa Wonosari merupakan desa terluas di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, dengan luas wilayah sekitar 716 hektar yang terbagi atas lahan persawahan (600 ha) dan lahan darat (116 ha). Letaknya yang strategis di jalur Medan–Lubuk Pakam menjadikan desa ini cukup mudah dijangkau, baik dari ibu kota kecamatan maupun kabupaten. Berdasarkan data demografis, jumlah penduduk Desa Wonosari mencapai 9.950 jiwa (2.400 KK) dengan komposisi etnis mayoritas Batak Toba dan Jawa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, diikuti oleh pekerjaan lain seperti pegawai swasta, pedagang, PNS, pensiunan, dan pekerjaan informal lainnya. Kondisi sosial masyarakat relatif harmonis, ditandai dengan kerukunan antarumat beragama, yakni Islam dan Kristen Protestan.

Dari sisi topografi, Desa Wonosari memiliki tanah yang subur dengan tekstur gembur berwarna hitam kecokelatan yang sangat mendukung pertanian padi, sehingga mampu panen 2–3 kali dalam setahun. Meskipun demikian, ketidakpastian iklim dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan tantangan tersendiri bagi petani. Secara umum, kondisi geografis dan potensi ekonomi desa ini cukup baik, meski pada masa pandemi Covid-19 mengalami tekanan, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah yang bergantung pada pendapatan harian.

Kehidupan sosial-keagamaan di Desa Wonosari terbangun melalui jaringan masjid, mushalla, dan kelompok pengajian. Aktivitas keagamaan tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Kegiatan pengajian rutin diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, hingga remaja, dengan pola pengajaran yang bersifat informal namun konsisten. Hal ini menjadikan agama bukan sekadar aspek ritual, melainkan identitas kolektif yang menjiwai aktivitas sehari-hari.

Selain itu, tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal juga masih terpelihara dengan baik. Ritual tahlilan, yasinan, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta kegiatan sosial berbasis agama seperti sedekah desa, kenduri, dan doa bersama menjadi perekat sosial yang mampu menjaga kohesi masyarakat. Praktik-praktik tersebut memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menjadi media transfer nilai moral dan spiritual antar generasi. Dengan demikian, Desa Wonosari dapat dikatakan memiliki ketahanan sosial yang kuat berkat perpaduan antara nilai religius, kearifan lokal, dan solidaritas komunitas.

2. Dampak Pandemi Terhadap Kehidupan Keagamaan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wonosari. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh agama serta jamaah, terlihat bahwa aktivitas keagamaan yang biasanya menjadi bagian penting dari rutinitas masyarakat mengalami pembatasan yang ketat. Kegiatan seperti shalat berjamaah, wirid rutin, pengajian, dan perwiritan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada masa awal pandemi, sebagian besar kegiatan tersebut bahkan dihentikan sepenuhnya sebagai bentuk kepatuhan terhadap imbauan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus.

Ketua BKM Masjid Nurul Iman, Bapak Agus Salim, menjelaskan bahwa kondisi ini memunculkan dilema tersendiri. Di satu sisi, pemerintah telah menegaskan perlunya menghentikan aktivitas keagamaan yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Namun, di sisi lain, sebagian masyarakat tetap bersikeras hadir ke masjid dengan alasan mempertahankan kebebasan beribadah dan kebutuhan spiritual yang mendalam. Situasi ini menempatkan pengurus masjid dalam posisi sulit, yaitu harus menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan menjaga keberlangsungan kebutuhan rohani jamaah.

Lebih jauh, pembatasan kegiatan keagamaan juga berdampak pada melemahnya interaksi sosial antarwarga, karena masjid selama ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat silaturahmi, pendidikan agama, dan penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, pandemi tidak hanya menguji aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga ketahanan spiritual

dan sosial yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan keagamaan di Desa Wonosari.

3. Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat

Masyarakat di beberapa dusun menunjukkan berbagai bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan situasi. Berdasarkan keterangan Bapak Suryadi, kegiatan shalat berjamaah di masjid tetap dilaksanakan dengan penyesuaian sederhana, yaitu mewajibkan jamaah memakai masker, meskipun praktik menjaga jarak fisik tidak dilakukan secara ketat.

Sementara itu, pada ranah pendidikan agama nonformal, guru ngaji seperti Ibu Surmawati melakukan inovasi melalui sistem pengajian bergelombang. Murid dibagi dalam kelompok kecil dengan jumlah terbatas, duduk berjarak, serta tetap diwajibkan memakai masker. Pola ini memungkinkan proses pembelajaran agama tetap berlangsung meskipun dalam suasana penuh keterbatasan.

Di sisi lain, kelompok perwiritan yang biasanya rutin dilaksanakan setiap Kamis siang terpaksa dihentikan sementara. Menurut Ibu Eka, Ketua Wirid Perempuan, kegiatan tersebut diganti dengan bentuk pengajian terbatas yang dihadiri secara bergilir oleh anggota. Perubahan serupa juga dirasakan oleh masyarakat umum. Ibu Dewi, misalnya, mengungkapkan rasa kehilangan terhadap suasana desa yang biasanya ramai oleh anak-anak bermain dan berangkat mengaji, namun kini menjadi sepi akibat adanya pembatasan aktivitas di luar rumah.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik melalui modifikasi kegiatan keagamaan, inovasi dalam sistem pengajaran, maupun pengurangan aktivitas kolektif yang sebelumnya menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

4. Dinamika Perubahan Sosial

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga membawa perubahan signifikan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat. Salah satu contoh konkret adalah pengalaman Ibu Suswani, seorang penjahit yang sebelumnya memperoleh penghasilan tambahan dari pesanan seragam kegiatan keagamaan, seperti wirid dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Selama pandemi, pesanan tersebut menurun drastis akibat pembatasan kegiatan

keagamaan, sehingga menurunkan pendapatan keluarga. Kasus ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aktivitas keagamaan dan kondisi ekonomi masyarakat lokal.

Secara umum, hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa pandemi telah mengubah pola keberagamaan warga Desa Wonosari. Aktivitas ritual yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan kini harus dibatasi, sehingga menimbulkan rasa kehilangan sekaligus memunculkan berbagai strategi adaptif dari masyarakat. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih relatif rendah. Data menunjukkan sekitar 50% warga tidak konsisten dalam menerapkan aturan, seperti penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

Dinamika tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat, dan kebutuhan spiritual umat. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam merumuskan strategi pendampingan masyarakat yang lebih kontekstual, yaitu dengan mengintegrasikan aspek kesehatan, sosial, dan spiritual agar tercapai keseimbangan dalam menghadapi krisis serupa di masa mendatang.

D. Diskusi

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas keagamaan di Desa Wonosari tidak hanya memiliki dimensi spiritual yang berfungsi memperkuat nilai-nilai keimanan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan peluang ekonomi lokal. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta praktik filantropi berbasis masjid, terbukti memunculkan dinamika ekonomi yang bersifat produktif, misalnya melalui perputaran konsumsi, penyediaan jasa, serta penguatan solidaritas sosial yang berimplikasi pada pengembangan usaha masyarakat. Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian terdahulu yang menekankan keterkaitan erat antara agama, komunitas, dan ekonomi, di mana praktik keagamaan tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ritual, melainkan juga menjadi medium penggerak sosial-ekonomi yang memperkuat ketahanan rumah tangga dan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa agama berfungsi secara multidimensi sebagai instrumen spiritual, sosial, dan ekonomi yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Integrasi antara nilai keagamaan dan praktik usaha lokal memiliki signifikansi yang besar karena mampu menjembatani dua dimensi utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Pada level praksis, aktivitas keagamaan yang disinergikan dengan kegiatan ekonomi menciptakan ruang baru di mana masyarakat tidak hanya memperoleh penguatan iman dan spiritualitas, tetapi juga bekal untuk meningkatkan taraf hidup secara ekonomi. Dalam konteks kegiatan di Desa Wonosari, hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat terbukti tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dalam mengelola usaha kecil dan menengah, tetapi juga memperkuat motivasi berbasis nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keberkahan (*barakah*), dan keberlanjutan (*istimrārīyah*) menjadi fondasi moral yang mendorong masyarakat untuk mengelola usaha mereka secara lebih bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi jangka panjang.

Studi etnografis yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Islam Indonesia menegaskan bahwa penguatan pesantren kewirausahaan melalui forum komunitas seperti Payungi mampu mendorong perempuan untuk menjadi aktor ekonomi dalam keluarga. Nilai-nilai agama dan ruang komunitas dijadikan sebagai motor pemberdayaan yang kemudian menghasilkan aktivitas produktif dan memperkuat ekonomi lokal (Universitas Islam Indonesia 2021). Hal ini relevan dengan konteks Wonosari, di mana kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan tradisi lokal berbasis religiusitas juga menjadi wahana partisipasi ekonomi, baik melalui kontribusi konsumsi (penyediaan makanan dan perlengkapan) maupun peluang usaha kecil yang tumbuh di sekitar kegiatan tersebut.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh studi tentang “Islamic preacher economy” di Indonesia. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim dan pengajian, tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melahirkan ekosistem ekonomi yang ditopang oleh transaksi simbolik maupun material. Para pengkhotbah sering menerima honorarium, bantuan barang, atau dukungan ekonomi lainnya, yang secara tidak langsung memperkuat ekonomi lokal (PMC 2019). Relevansi penelitian ini dengan kondisi Wonosari terletak pada kenyataan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan di tingkat desa turut menggerakkan roda ekonomi komunitas. Misalnya, penyedia jasa konsumsi,

penyewaan peralatan, dan tenaga kerja lokal mendapat manfaat dari aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa praktik keagamaan di Desa Wonosari memperlihatkan pola yang selaras dengan literatur sebelumnya, yakni agama tidak hanya dipahami sebagai domain spiritual, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang mampu menciptakan peluang ekonomi. Integrasi nilai keagamaan dengan praktik sosial-ekonomi ini menjadi salah satu faktor penting dalam menguatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Desa Wonosari tidak hanya dipraktikkan dalam ranah spiritual, melainkan juga menjadi kekuatan sosial-ekonomi yang meneguhkan kohesi komunitas sekaligus membuka ruang pemberdayaan lokal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi agama di pedesaan sebagai instrumen multidimensi spiritual, sosial, dan ekonomi yang saling terjalin dan tidak dapat dipisahkan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam praktik ekonomi, masyarakat mampu membangun fondasi kemandirian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk memperkaya diskursus akademik tentang hubungan agama dan ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perumusan model pengabdian masyarakat berbasis nilai keagamaan yang aplikatif dalam konteks pedesaan Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keberagaman masyarakat Desa Wonosari serta implikasinya terhadap aspek sosial dan ekonomi, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, keberagaman masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi spiritualitas individu, tetapi juga sebagai landasan pembentukan kohesi sosial. Nilai-nilai religiusitas yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mampu mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan sikap solidaritas, serta meminimalisasi potensi konflik horizontal. *Kedua*, praktik keberagaman di Desa Wonosari berimplikasi langsung terhadap dinamika sosial. Melalui tradisi keagamaan yang terjaga dan aktivitas kolektif berbasis spiritual, masyarakat berhasil menciptakan ruang interaksi yang harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa agama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memelihara stabilitas komunitas.

Ketiga, dimensi ekonomi dari keberagamaan masyarakat tercermin dalam praktik gotong royong, zakat, infak, dan wakaf yang dikelola secara lokal. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga, tetapi juga menciptakan sistem redistribusi yang adil dan berbasis nilai spiritual. Dengan demikian, agama terbukti berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus sarana pengentasan kerentanan sosial. *Keempat*, integrasi antara nilai-nilai religiusitas dan kehidupan sosial-ekonomi menegaskan bahwa agama memiliki fungsi multidimensi: spiritual, sosial, dan ekonomi. Sinergi ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa keberagamaan masyarakat Wonosari tidak bersifat stagnan, melainkan dinamis serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan praktis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberagamaan masyarakat Desa Wonosari merupakan fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis sekaligus memperkuat basis kemandirian ekonomi lokal. Hasil ini sekaligus memberikan kontribusi teoretis pada diskursus hubungan agama dan ekonomi, serta membuka ruang praktis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan dalam konteks pedesaan Indonesia.

Referensi

- Ahmad Muthi'Uddin, dkk. "Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Melalui Pengembangan Waduk Tirta Agung Sebagai Wisata Alam yang Menarik di Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro." *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022).
- Alimul Hidayat, Agus A. 2015. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Amirullah. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Banyumedia.
- Ashidiqie, M. L. 2020. "Peran Keluarga dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, Jurnal Pendidikan* 2 (2).
- Fadli, A. 2020. "Mengenal COVID-19 dan Cegah Penyebarannya dengan 'Peduli Lindungi' Aplikasi Berbasis Android." *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat, Jurusan Teknik Elektro* 2 (2).
- Handayani, R. S., E. Suprihatin, dan A. Fitriani. 2020. "Pencegahan Penularan COVID-19 dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 8 (1): 59–65.
- Nugroho, Dwi, Dharma Setyawan, dan Dewi Sri Yunita. 2023. "Women as Economic Actors in the Family: The Importance of Religion and Community in Payungi's

Women Empowerment.” *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship* 2 (1): 63–76. DOI: 10.20885/RISFE.vol2.iss1.art5.

PMC. 2019. *Indonesia’s Islamic Preacher Economy*. Leiden: Pacific Media Center.

Strand, K., S. Marullo, N. Cutforth, R. Stoecker, dan P. Donohue. 2003. *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.

Suryahadi, Asep, Ridho Al Izzati, dan Daniel Suryadarma. 2020. “Estimating the Impact of COVID-19 on Poverty in Indonesia.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56 (2): 175–92. DOI: 10.1080/00074918.2020.1779390

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: CV Pustaka.

Yunus, N. R., dan A. Rezki. 2020. “Kebijakan Pemberlakuan Lockdown sebagai Antisipasi Penyebaran Coronavirus COVID-19.” *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7 (3): 227–38.